

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Kejadian kusta memicu masalah yang berat bagi penderitanya, tidak hanya dari segi medis namun berkembang hingga masalah psikososial dan ekonomi. Penderita kusta dipandang sebagai identitas yang menjijikan sehingga dijauhi dan dikucilkan yang mengakibatkan penderita tidak dapat melanjutkan pendidikan, tidak dapat pekerjaan sampai menyebabkan dampak psikologis yang mengarah pada depresi, kecemasan, dan keinginan bunuh diri (Kemenkes RI, 2022). Berbagai dampak negatif telah dialami oleh penderita kusta maka diperlukan upaya untuk mencegah dan mengurangi stigma dari masyarakat terhadap penderita kusta.

Berdasarkan prevalensi data kusta *World Health Organization* (WHO) tahun 2016 bahwa Indonesia menjadi negara yang menempati peringkat ke tiga sebagai penyumbang kusta terbanyak dengan jumlah 16.286 kasus setelah India (145.485 kasus) dan Brazil (25.218 kasus). Pada tahun 2016 Asia tenggara tercatat sebagai wilayah yang memiliki insiden kusta dengan jumlah 161.263 kasus (Setyowati, 2020). Data WHO pada tahun 2020 membuktikan Indonesia memiliki jumlah kasus berkisar 8% dari kasus dunia sehingga masih menjadikan Indonesia sebagai penyumbang kusta nomor 3 terbesar setelah Brazil dan India (kemenkes, 2021). Dapat disimpulkan bahwa dari tahun 2016-2020 kasus kusta di Indonesia masih tergolong tinggi.

Di Indonesia masih terdapat 6 provinsi yakni Papua Barat, Papua, Maluku, Maluku Utara, Sulawesi Utara dan Gorontalo yang belum mencapai eliminasi kusta. Prevalensi kusta pada keenam provinsi tersebut masih diatas 1/10.000 penduduk. Selain itu ditingkat kabupaten/kota, masih terdapat 101 kabupaten/kota yang dinyatakan belum mencapai eliminasi kusta (Kemenkes RI, 2022).

Prevalensi data kusta di Sulawesi Utara menurut Badan Pusat Statistik Sulut bahwa Tingkat penemuan kusta di Sulawesi Utara mencapai 14 per 10.000 penduduk sehingga menempatkan Sulawesi Utara dalam enam besar provinsi di Indonesia terhadap penemuan kasus baru kusta (FKUI, 2022). Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022) terdapat beberapa daerah dengan kasus kusta tertinggi yang tercatat pada awal tahun 2022 seperti Bolang Mongondow yang mencapai 43 kasus, Manado (50 kasus), Minahasa (43 kasus), dan Minahasa Selatan (44 kasus). Hasil wawancara survei awal dengan petugas puskesmas Kecamatan Tuminting peneliti mendapati informasi bahwa 3 dari 5 penderita kusta di wilayah kerja Puskesmas Tuminting berasal dari Kelurahan Sumompo

Kementerian kesehatan melakukan berbagai upaya dalam menargetkan eliminasi kusta di tahun 2024 dengan mengangkat tema nasional yaitu "Hapuskan Stigma dan Diskriminasi Kusta" dan melibatkan stakeholders serta seluruh lapisan masyarakat untuk menyelenggarakan kegiatan upaya pencegahan meliputi promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Upaya yang dilakukan seperti deteksi dini dan pengobatan gratis bagi penderita kusta (kemenkes RI, 2022). Hal ini dibuktikan dengan hasil survei awal peneliti dengan mewawancarai petugas puskesmas melalui telfon bahwa program kusta yang telah dilakukan antara lain pemasangan poster, pemeriksaan kusta dan pengobatan gratis. Terdapat beberapa kendala yang diidentifikasi diantaranya petugas puskesmas belum memberikan edukasi tentang kusta pada masyarakat hal itu menyebabkan stigma negatif tentang kusta masih meluas.

Peneliti melakukan survei awal pada lima orang masyarakat di Kelurahan Sumompo tentang pendapat mereka terhadap penderita kusta dan didapati hasil bahwa kelima masyarakat tersebut memiliki stigma yang sama terhadap kusta dengan mengatakan kusta adalah penyakit yang menjijikan dan penderitanya harus diasingkan. Masyarakat juga belum mendapatkan edukasi dari petugas kesehatan ataupun mencari informasi tentang kusta. Kelurahan Sumompo dikenal sebagai daerah yang dekat dengan Tempat Pembuangan

Sampah hal tersebut menjadikan kelurahan Sumompo sebagai tempat yang memiliki faktor risiko terjadinya kusta.

Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti telah merancang suatu program edukasi yaitu Program Edukasi Berbasis Keluarga. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Akbar (2020) bentuk edukasi dilakukan dengan melakukan penyuluhan tentang kusta dengan metode ceramah. Namun dalam penelitian ini peneliti memodifikasi program edukasi yang dilakukan yaitu Program Edukasi Berbasis Keluarga dengan melakukan *door to door* di rumah keluarga untuk memberikan edukasi kusta melalui media *flip chart* dan *booklet* ditinggalkan setelah pendidikan kesehatan selesai dilakukan sehingga keluarga masih mendapatkan informasi tentang kusta melalui media yang ditinggalkan. Selain itu, kelebihan program edukasi berbasis keluarga yaitu lebih solutif dan dapat dimodifikasi penekanan edukasi yang dilakukan sesuai dengan arah stigma yang dihasilkan oleh keluarga.

## **1.2. Pertanyaan Penelitian**

“Apakah ada pengaruh program edukasi berbasis keluarga terhadap stigma masyarakat tentang penyakit kusta?”

## **1.3. Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum :**

Diketahui pengaruh edukasi berbasis keluarga terhadap stigma masyarakat tentang penyakit kusta

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Diketahui karakteristik masyarakat di Kelurahan Sumompo
2. Diketahui stigma masyarakat sebelum diberikan program edukasi tentang kusta berbasis keluarga
3. Diketahui stigma masyarakat sesudah diberikan program edukasi tentang kusta berbasis keluarga
4. Dianalisis edukasi berbasis keluarga terhadap stigma masyarakat tentang penyakit kusta

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Masyarakat**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan keluarga serta masyarakat mengenai penyakit kusta dan mengurangi stigma tentang kusta yang beredar di masyarakat

### **1.4.2 Bagi Puskesmas**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan bahan evaluasi mengenai intervensi program edukasi berbasis keluarga dalam meningkatkan kualitas pelayanan puskesmas dalam mencegah dan mengurangi penderita kusta serta stigma yang ditimbulkan

### **1.4.3 Bagi Petugas Kesehatan**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dalam memberikan intervensi secara mandiri untuk mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap penderita kusta

### **1.4.4 Bagi Pemerintah Desa**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi terhadap program pemerintah desa terkait kebersihan masyarakat sumompo untuk mengurangi faktor risiko terjadinya kusta

### **1.4.5 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Diharapkan penelitian ini sebagai bahan informasi serta menambah wawasan dan menjadi pedoman untuk peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian, serta menjadi sumber bacaan yang dapat menambah wawasan tentang penyakit kusta

